

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Konsep dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidikan. Di pundak pendidikan terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita – citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan yang kontinyu, sebagai sarana pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia.

Pendidikan sebagai proses atas upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai – nilai norma religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Proses pendidikan islam yang dilaksanakan terutama di sekolah, madrasah, dan pesantren harus diletakkan dalam kerangka dasar filosofis dan dasar ilmiah⁵.

Oleh karena itu, dalam suatu proses pendidikan, maka dibutuhkan seorang pendidik. Pendidik atau guru adalah orang yang memberi ilmu kepada peserta didik. Untuk memudahkan suatu konsep yang dapat

⁵ Syafaruddin,Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017.) h.14

dijadikan suatu pengertian guru, maka perlu ditinjau dari beberapa pendapat para ahli. Meskipun mereka berbeda pendapat, tetapi mereka memiliki maksud yang sama. Menurut undang – undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Dalam undang – undang no. 14 tahun 2005 juga dijelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar,, dan pendidikan menengah, pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang – undangan.⁶

Hal ini juga senada juga diungkapkan oleh Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh M. Masjkur bahwa guru adalah pendidik dalam artian umum bertugas serta bertanggungjawab atas pendidikan dan pengajaran.⁷ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih dan mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang jasmani, rohani,, intelektual, dan keetrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat, serta kepada Allah.

Sedangkan dalam konteks pendidikan islam, menurut Ramayulis yang dikutip dalam Sisca Indah Triana, guru disebut dengan *murabbi*,,

⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013) h.52-53

⁷ M. Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah*. Jurnal. Vol. 7, No. 1, (At Tuhfah, bojonegoro, 2018) h. 25

muallim dan muraddib. Ketiga istilah itu mempunyai makna yang berbeda. Istilah *Murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang Rabb. Istilah *Muallim* adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu mejunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan istilah *mu'addib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.⁸

Jadi, dari pengertian guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama islam dan membimbing anak didik ke ranah pencapaian ke dewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjadi keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru pendidikan agama islam harus mampu mencetak anak didik ke arah terbentuknya insan kamil.

Menurut Syaiful Bahri, fungsi guru pendidikan agama islam adalah

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, tteknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek , mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.

⁸ Sisca Indah Triana, *Peran Guru Agama Isslam Menanggulangi Kenakalan Remaja Millenial di Madrasah Tsanaiyah Negeri 5 Malang*. Skripsi. (UIN Malik Ibrahim Malang, 2020) h. 26

- c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antara manusia, teknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi di sekolah
- d. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode pengajaran dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun luar kelas.⁹

Menurut Bafirman dalam jurnal Anggun Oktavia berpendapat bahwa guru juga berperan seperti:

- a. Pendidik. Guru adalah seorang pendidik yang merupakan model untuk diikuti oleh para peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kriteria kualitas pribadi. Ini termasuk tanggung jawab otoritas dan disiplin.
- b. Pengajar. Guru membantu kita mempelajari sesuatu yang tidak dapat ditemukan peserta didik dan memahami materi pengajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru yang bertugas mengajar kepada orang yang bertanggung jawab untuk memberikan kemudahan untuk belajar.
- c. Pembimbing. Guru membimbing peserta didik agar mereka melewati perkembangan emosi, mental, spiritualitas, kreativitas,

⁹ Syaiful Bahri Djamrah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 43-48

moral dan mental dengan benar.

- d. Pelatih. Proses pembelajaran harus mengembangkan keterampilan intelektual dan motorik peserta didik, sehingga guru bertindak sebagai orientasi peserta didik.¹⁰

Sedangkan menurut Darmadi, Peran guru lainnya di jelaskan dalam adalah:

- a. Guru sebagai pengelola kelas (learning manager), hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar.
- b. Guru sebagai informator, guru juga dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar semangat dalam memulai pembelajaran dan aktif dalam belajar.
- d. Guru sebagai korektor atau pengoreksi, menuntut guru untuk bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, mana nilai positif dan mana nilai negatif.¹¹

2. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kemp dalam Haudi, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan

¹⁰ Anggun Oktavia, *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh*. Jurnal. volume 1 nomor 3, Agustus 2021, (An – Nuha, 2021) h. 4

¹¹ *Ibid.*,

efisien. Menurut J. R David dalam Haudi, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi tentang rangkaian-rangkaian kegiatan yang dibuat guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dick and Carey yang dikutip oleh Haudi, strategi pembelajaran merupakan suatu kelompok materi dan langkah atau tahapan pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik.¹²

Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah orang – orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam.¹³

Menurut Nusa Putra, strategi guru berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak tingkah laku. Upaya guru mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan,, membina kreatifitas, dan imajinasi siswa, pembinaan disiplin kelas dan menentukan efektifitas pembelajaran. Dari paparan tersebut dapat dideskripsikan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam merupakan suatu keharusan bagi seorang guru atau pengajaran dalam melaksanakan pembelajaran untuk membangun kesadaran para siswa dalam belajar dan berperilaku serta menyiapkan langkah – langkah untuk mengajak siswa

¹² Haudi, *Strategi pembelajaran*, (Solok : Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 1

¹³ Nusa Putra dan Santi Lisnawati. *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011) h. 74.

dalam meningkatkan hubungannya dengan alam.¹⁴

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tersebut¹⁵. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Yayuk Sundari berpendapat bahwa strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.¹⁶

Dari pengertian Strategi guru di atas maka Penulis menyimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Apabila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam maka Strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam yakni menciptakan manusia yang yang seutuhnya dengan jalan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Yayuk Sundari, *op.cit*, h 52

¹⁶ Yayuk Sundari, *Op.cit*, h 48

menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

B. *INQUIRY LEARNING*

1. Pengertian Inquiry Learning

Menurut Sumiati dan Arsa, *Inquiry* berasal dari bahasa Inggris yang maksudnya proses bertanya yang terjadi pada masa pendidikan serta mencari ketahu jawaban atas persoalan yang diajukan. Dengan kata lain *Inquiry* merupakan sesuatu proses buat memperoleh informasi dengan melaksanakan observasi serta pengamatan buat memecahkan permasalahan terhadap persoalan ataupun rumusan yang disajikan dengan memakai keahlian serta metode berfikir yang kritis serta logis.¹⁷

Menurut Haudi, Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa. Siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif.¹⁸

Inquiry mempunyai makna ialah penyelidikan ataupun riset yang biasa diucap dengan *Inquiry method*. Pendidikan dengan tata cara *Inquiry*

¹⁷ Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008)93-96

¹⁸ Haudi, *op.cit*, h. 96

Learning ini merupakan sesuatu komponen yang berarti didalam update pembelajaran. Oleh karena itu didalam proses pendidikan partisipan didik ig buat lebih aktif serta guru pula mendesak partisipan didik agar bisa mempunyai pengalaman serta melaksanakan suatu yang baru supaya mengasah metode berfikir mrreka lebih logis serta kritis.¹⁹

Pemakaian tata cara *Inquiry Learning* ini mengaitkan partisipan didik dalam proses tanya jawab, mencari bermacam sumber informasi serta data dan melakukan penyelidikan sebab perihal itu tata cara iini dalam penerapan pendidikan partisipan didik bertanggung jawab dalam membagikan ilham ataupun gagasan- Nya, serta mengajukan hipotesa supaya bisa diuji dan mengumpulkan informasi serta mengkoordinir informasi dan data yang digunakan dalam menguji hipotesa sampai pada sesi pengambilan kesimpulan.²⁰

Tata cara ini berasal dari *John Dewey* dalam Muhaimin. yang maksudnya pada tata cara ini bertujuan membagikan pelatihan kepada partisipan didik dalam metode berfikir, tata cara ini pula bisa menghindarkan sikap pseserta didik yang membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang- nimbang pemecahan serta mengambil keputusan sampai menciptakan bukti- bukti yang lumayan.²¹

Metode *inquiry learning* adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam

¹⁹ Nurhadi& A.G Senduk , Pembelajaran Konstektual (CLT) dan Penerapannya dalam KBK,(Malang :Universitas Negeri Malang,2003)

²⁰ Sunarya, Strategi belajar mengajar ilmu pengetahuan sosila (Malang, IKIP malang, 1989) 117

²¹ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* (Surabaya :CV Citra Media,1996)88

proses pembelajaran melalui penyelidikan, sehingga melatih peserta didik untuk kreatif dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan. Akhir dari metode *inquiry learning* adalah peserta didik mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Langkah-langkah metode *inquiry learning* adalah sebagai berikut: (1) tahap 1 adalah menjelaskan tujuan/mempersiapkan peserta didik; (2) tahap 2 adalah orientasi peserta didik pada masalah; (3) tahap 3 adalah merumuskan hipotesis; (4) tahap 4 adalah melakukan kegiatan penemuan; (5) tahap 5 adalah mempresentasikan hasil kegiatan; dan (6) tahap 6 adalah mengevaluasi kegiatan penemuan.²²

2. Langkah – langkah *inquiry learning*

Adapun langkah-langkah metode inkuiri yang harus di lakukan yaitu:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Langkah orientasi adalah langkah untuk membuat suasana pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini, pendidik mengkondisikan agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat

²² Nurcholis Arifin Handoyono, *Pengaruh Inquiry Learning Dan Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pkk Ditinjau Dari Motivasi Belajar*. jurnaal, Vol. 6, No. 1, Februari 2016 (Jurnal Pendidikan Vokasi : UNY, 2016)), h. 33

bergantung pada kemampuan untuk beraktivitas menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan lancar.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran *inquiry*.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang sedang di kaji. Merumuskan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis Bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki

serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang di butuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap di terima sesuai dengan data atau Informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. pengumpulan data. Menguji hipotesis adalah proses menemukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis, yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang dibeikan Bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan masalah adalah proses mendeskripsikan temuan yang di peroleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak focus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya pendidik mampu menunjukan pada data mana yang relevan.²³

3. Kelebihan dan kelemahan *inquiry learning*

Menurut Wina Sanjaya dalam Ghoisatul Chasanah, *Strategi pembelajaran inquiry* ini memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri yaitu:

1. Kelebihan

- 1) Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. remaja rosdakarya, 2013), hal. 195

- 3) Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2. Kelemahan

- 1) Jika strategi pembelajaran *inquiry* sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.²⁴

C. HASIL BELAJAR

1. Definisi Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *komprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis*

²⁴ Ghoisatul Chasanah, *op.cit*, h. 17

(menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain Afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *Organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Proses belajar ialah aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru serta siswa supaya bisa menggapai tujuan. pembelajaran yang telah diresmikan.²⁵

Didalam aktivitas proses belajar mengajar hendak terciptanya ikatan timbal balik serta interaksi antar guru serta siswa. Guru mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam pembelajaran ialah berfungsi buat menarangkan modul pendidikan kepada siswa. Sebaliknya siswa pula mempunyai kedudukan dalam proses pendidikan ialah memperoleh ilmu pengetahuan dari guru tentang modul pendidikan tersebut.²⁶

Dalam hakikatnya proses belajar, anak ialah subjek sekaligus objek dalam proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu,, proses pendidikan ialah aktivitas belajar mengajar partisipan didik buat menggapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari pendidikan hendak dapat

²⁵ Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 13

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zain , *Strategi Belajar Mengajar* ,(Jakarta: PT Rineka Cipta ,2002),8

tercapai bila partisipan didik bersungguh-sungguh dalam menjajaki pendidikan dengan aktif supaya tercapainya sesuatu tujuan pembelajaran.²⁷

Menurut E.Kosasih dalam Dedi Wahyudi, di dalam proses pendidikan pastinya ada tujuan dari pembelajaran itu sendiri, tujuan pendidikan ialah sesuatu pencapaian tentang perubahan- perubahan yang terjalin terhadap sikap siswa atau partisipan didik sehabis menjajaki proses pendidikan. Saat guru menarangkan ataupun menguraikan materinya kepada partisipan didik, hingga guru hendak memperoleh sesuatu hasil belajar yang didapatkan oleh partisipan didik dalam proses belajar mengajar.“ Hasil proses belajar ialah seluruh suatu yang mencakup suatu keahlian partisipan didik tentang ilmu pengetahuan, perilaku ataupun sikap dan keahlian²⁸ Dengan mencermati sesuatu hasil pendidikan siswa, guru bisa dapat memandang dari perilaku ataupun sikap siswa maupun dari keterampilan siswa.

Kenaikan dari hasil belajar mengajar pula sangat berarti yang bisa pengaruhi terhadap keberhasilan dalam sesuatu aktivitas proses belajar mengajar. Bila hasil belajar bertambah, hingga bisa dimaksud aktivitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik telah mencapai tujuan sesuatu pendidikan ataupun telah sukses.

Di dalam aktivitas proses belajar mengajar, supaya bisa mengenali apakah terdapat kenaikan hasil belajar pada siswa hingga guru hendaknya

²⁷ *Ibid.*, h. 12

²⁸Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Model Pembelajaran Naturalistik Eksistensial Sppiritual” Al- Tadzikiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.9 No.1, 2018 ,50

melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan sesuatu upaya yang bertujuan buat memandang seberapa serta sepanjang mana tujuan telah berjalan dalam proses pendidikan telah tercapai atukah belum tercapai. Evaluasi tersebut dilaksanakan guru kepada siswa dengan tujuan mengukur hasil pendidikan tentang tingkatan pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan buat bahan dalam penataan laporan pada kemajuan hasil belajar dalam proses pendidikan dan memperbaiki- Nya .²⁹

Dapat disimpulkan hasil belajar ialah nilai- nilai, pengertian- pengertian, perbuatan- perbuatan serta lainn- lain. Dalam perihal ini sesuatu hasil belajar mencakup tentang keahlian kognitif, afektif dan psikomotorik .³⁰

2. Karakteristik Hasil Belajar

Sehabis melaksanakan aktivitas dalam proses pendidikan guru bisa mengenali hasil belajar yang dicapai oleh para partisipan didik. Supaya bisa mengenali tercapai ataupun tidaknya tujuan dari pendidikan, guru hendaknya mengenali dulu identitas hasil belajar. berikut merupakan identitas hasil belajar selaku berikut:

- a. Partisipan didik dapat mengingat kenyataan, konsep serta prinsip yang telah dipelajari nya dalam waktu yang lumayan lama
- b. Partisipan didik dapat membagikan contoh bermacam konsep serta prinsip yang telah dia pelajari

²⁹ Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* ,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012),13

³⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa , *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2013)22-24

- c. Siswa bisa mempraktikkan konsep, prinsip yang telah dipelajari dalam bermacam suasana apapun baik didalam hubungannya pada bahan dalam pendidikan maupun dengan aplikasi kehidupan sehari-hari
- d. Siswa mempunyai dorongan yang kokoh supaya menekuni bahaan pelajaran yang lebih lanjut dan sanggup menekuni modul sendiri dengan mencermati prinsip serta konsep yang sudah dia kuasai.
- e. Siswa memiliki terampil dalam mengadakan ikatan sosial semacam dialog, kerja sama, tolerasnsi serta lain- lain.
- f. Partisipan didik memperoleh keyakinan diri iaa mempunyai keahlian mengerjakan tugas belajar
- g. Partisipan didik dapat memahami bahan pelajaran yang telah dia pelajari dengan minimum 75% dari yang wajib dicapai yang cocok dengan tujuan inruksional pada yang spesialnya diperuntukkannya.³¹

3. Aspek–Faktor Yang Mempengarui Hasil Belajar Partisipan Didik

Sehabis melakukan aktivitas proses pendidikan, tentu hendak memperoleh hasil yang didapatkan yang diucap Hasil Belajar,. guru bisa mengetahui apakah modul dalam pendidikan yang di informasikan oleh gruru telah bisa dimengerti ataukah masih belum dimengerti oleh partisipan didik. Kala hasil belajar yang didapatkan siswa belum dapat hadapi kenaikan, hingga proses pmbelajaran tersebut belum sukses.

³¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindio,2010)111

Pertumbuhan tentang meningkatnya hasil belajar dari partisipan didik dapat dipengaruhi oleh aspek - aspek tertentu.

Aspek yang bisa mempengaruhi hasil belajar partisipan didik dapat dipecah jadi 2 tipe ialah aspek yang bersumber dalam diri pada manusia diucap aspek internal , serta aspek yang bersumber luar diri pada manusia diucap aspek eksternal. Berikut ini aspek - aspek yang bisa pengaruhi hasil belajar partisipan didik yang dipaparkan selaku berikut³²:

a. Aspek Internal

- 1) Aspek fisiologi, Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. semacam contoh keadaan raga manusia serta keadaan indra pada manusia
- 2) Aspek psikologi, Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik. semacam contoh atensi bakat, motivasi, keahlian kecerdasan serta sebagainya.

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 107

b. Aspek Eksternal

- 1) Aspek lingkungan, Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Aspek lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega. semacam contoh area alam serta area sosial .
- 2) Aspek instrumetal, Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru. semacam contoh bahan ajar dalam proses pendidikan semacam pendidik serta partisipan didik, sarana dan fasilitas serta prasarana dalam proses pendidikan.³³

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendorong dan penghambat hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Pendorong Hasil Belajar Faktor pendorong kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 107

siswa yang dicapai, motivasi belajar, keterampilan belajar, ketekunan, dan sosial ekonomi.

- 2) Faktor Penghambat Hasil Belajar Pengaruh dari dalam siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya, siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus menggerakkan segala daya dan upaya untuk mencapainya.

4. Kriteria Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar di sekolah menurut kurikulum 2013 dalam Eko memiliki 5 karakteristik sebagai berikut³⁴:

a. Belajar tuntas

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya membutuhkan waktu yang berbeda. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

b. Autentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata,

³⁴ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 16

bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistic (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

c. Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus – menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

d. Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing – masing.

e. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tes lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.

5. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar

Menurut Eko Putro, penilaian hasil belajar siswa di sekolah mencakup aspek atau ranah kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, aktif, dan psikomotor) yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap siswa terhadap standart yang telah ditetapkan. Cangkupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi program, dan proses.³⁵

a. Pengetahuan

Konsep pembelajaran yang belakangan berkembang terfokus pada proses – proses aktif, kognitif, aktif, dan konstruktif dalam pembelajaran yang bermakna. Pembelajar (*learner*) diasumsikan sebagai pelaku yang aktif dalam aktivitas pembelajaran, mereka memilih informasi yang akan mereka pelajari dan mengkonstruksikan makna berdasarkan informasi yang diperoleh. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dianggap mengkonstruksikan makna mereka sendiri berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya, aktivitas kognitif dan metakognitif mereka. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan membawa pengetahuan yang luas, tujuan, dan pengalaman mereka sendiri.³⁶

Berdasarkan temuan – temuan baru dalam riset tentang belajar dan perbedaan – perbedaan taksonomi pembelajaran. Anderson dan

³⁵ *Ibid.*, h. 23

³⁶ *Ibid.*, h. 24

Krathwohl dalam Eko Putro membedakan pengetahuan (*knowledge*) menjadi dua dimensi, yaitu komponen kata kerja dengan istilah “dimensi pengetahuan” (*the knowledge dimension*) dan komponen kata kerja dengan istilah (*the cognitive process dimension*).³⁷

Anderson dan Krathwohl dalam Eko Putro membedakan pengetahuan menjadi empat jenis, sebagai berikut³⁸ :

1) Pengetahuan Faktual

Pengetahuan factual merupakan pengetahuan tentang elemen – elemen dasar yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami suatu disiplin ilmu. Bagi siswa yang akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut harus mengetahui dan memahami pengetahuan factual tersebut. Pengetahuan factual pada umumnya berada pada tingkatan abstraksi yang relative rendah.

2) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, hubungan antara dua atau lebih kategori tertentu. Pengetahuan konseptual juga meliputi skema, model mental, atau teori yang implisit dalam beragam model psikologi kognitif.

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*, h. 25

3) Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.

4) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Pengetahuan procedural kerap kali berupa rangkaian yang harus diikuti. Langkah – langkah dan pengetahuan procedural kadang tertata dalam urutan yang tepat, tetapi kadang belum jelas dan masih harus dipikirkan dan diputuskan apa langkah berikutnya.

b. Sikap

Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup menentukan keberhasilan belajar siswa. Johnson & Johnson dalam Eko Putro menyatakan bahwa “*Attitude is important determinants of behavior. When instruction create interest and enthusiasm, learning will be easier, more rapid, and result in higher achievement*”. Perilaku siswa dipengaruhi oleh sikap. Sikap positif akan memengaruhi perilaku ke arah yang positif, sebaliknya sikap negative akan memengaruhi perilaku yang negative.³⁹

³⁹ *Ibid.*, h. 48

Mar'at dalam Eko Putro mengemukakan terdapat tiga komponen sikap meliputi⁴⁰ :

1) Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan, maupun keyakinan terhadap objek sikap. Siswa yang menganggap suatu pelajaran tidak terlalu penting karena dipelajari dalam pelajaran tersebut hanya hafalan, memiliki perasaan dan kecenderungan tingkah laku yang berbeda dalam menghadapi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang menganggap sesuatu pelajaran sangat penting karena bermanfaat dalam masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan – pertanyaan apa yang diketahui, dipahami, dan diyakini siswa terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang.

2) Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap objek. Perasaan siswa terhadap objek bisa muncul karena faktor kognisi maupun faktor – faktor tertentu yang sangat sulit diketahui. Dengan demikian, komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu objek.

⁴⁰ *Ibid.*,

3) Komponen Konasi

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan cara – cara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap objek.

Dalam kurikulum 2013 sikap dipilah menjadi dua macam yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

1) Sikap Spiritual

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada komponen inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

2) Sikap Sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata yang berulang – ulang terhadap objek sosial.

c. Keterampilan

Aspek keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Keterampilan atau psikomotor merupakan kemampuan bertindak setelah seseorang mendapatkan pengalaman tertentu. Hasil belajar dalam ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan – keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Kurikulum 2013 membedakan ranah keterampilan menjadi dua, yaitu keterampilan konkret dan keterampilan abstrak. Keterampilan konkret adalah keterampilan konkret adalah keterampilan yang disampaikan oleh Bloom dalam Eko Putro :

- 1) Persepsi
- 2) Kesiapan
- 3) Respons terpinpin
- 4) Mekanisme
- 5) Respons tampak kompleks
- 6) Penyesuaian
- 7) Penciptaan

Adapun komponen abstrak menurut kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- 1) Mengamati

- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi/mencoba
- 4) Menalar/mengasosiasi
- 5) Mengkomunikasikan

D. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴¹

Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung dalam jurnal Elihami melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensipotensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.⁴²

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XI; Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 702.

⁴² Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*. Jurnal, vol. 2 nomor 1, Februari 2018, (EduMaspul Jurnal Pendidikan, 2018), h. 84

pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
2. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
4. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar yang dikutip oleh Elihami dalam jurnalnya, adalah sebagai berikut⁴³:

1. Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Elihami bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁴⁴. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.
2. Menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Elihami mengemukakan

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁴⁵

3. Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Elihami, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.⁴⁶ Dalam hal ini pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ *Ibid.*,

E. Kerangka Teoritis

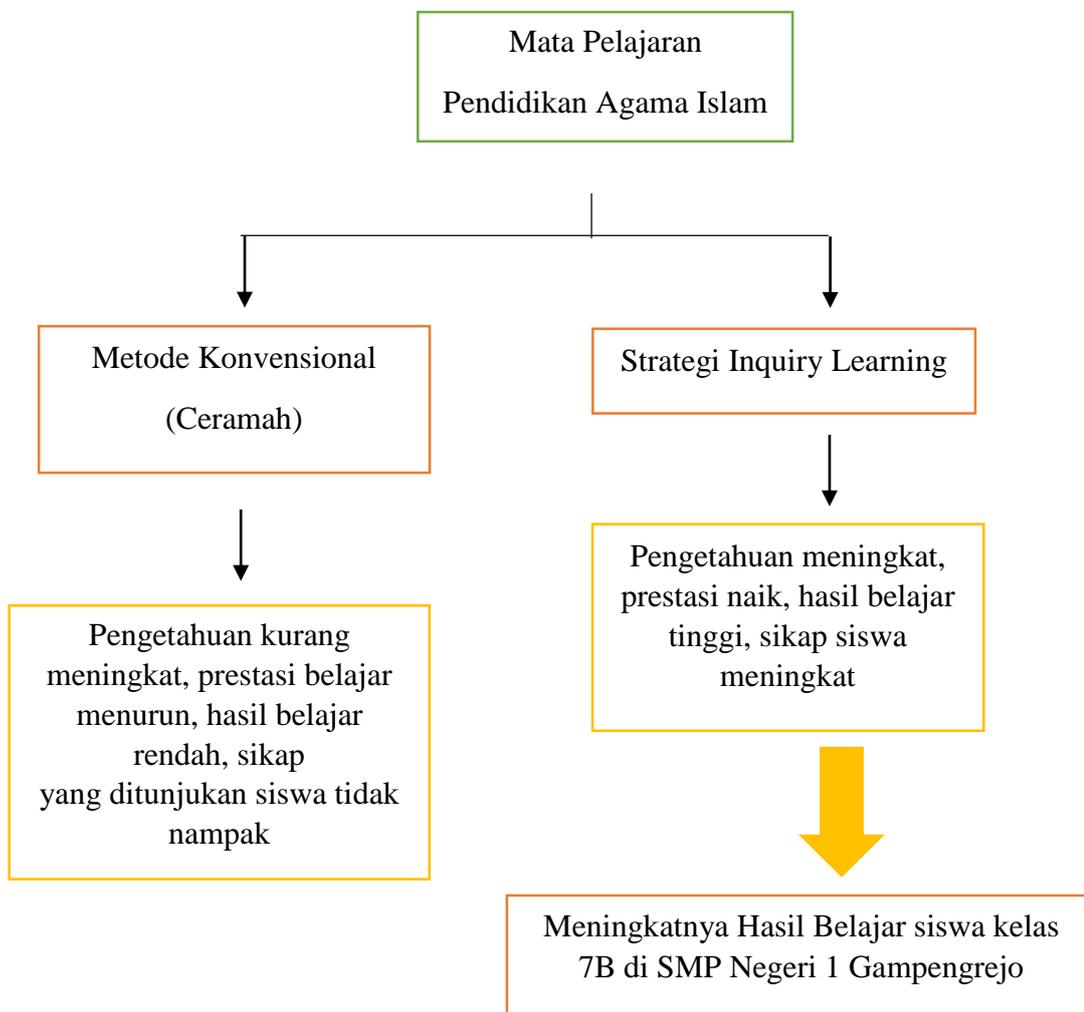
Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ini menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran seperti ini hanya terpusat pada guru dengan kata lain komunikasi satu arah. Hal ini menjadikan siswa malas untuk berfikir, selalu menunggu informasi dari guru dan tidak mandiri. Kondisi yang seperti ini jelas mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar dalam hal pengetahuan/knowledge (Kognitif) menjadi rendah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu perubahan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menjadikan siswa aktif berfikir. Salah satu alternatif itu adalah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Strategi pembelajaran bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran, masih terdapat beberapa faktor lain yang sangat mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran, misal: kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, kualitas guru, kualitas input (siswa), kultur sekolah, dan lain-lain. Akan tetapi, keberhasilan faktor pendukung lain dalam pembelajaran tidak akan efektif apabila guru tidak mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat di kelas. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran harus meliputi perbaikan strategi pembelajaran oleh guru. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat

dilihat salah satunya dari hasil belajarnya. Penggunaan strategi pembelajaran inquiry diharapkan akan memberikan suasana yang menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran tidak terasa menjenuhkan. Keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran inquiry dibandingkan model pembelajaran konvensional yaitu siswa dapat belajar secara aktif. Melalui pembelajaran inkuiri dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dari sini, dapat diduga prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran inquiry dapat meningkat. Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian tindakan kelas.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry diharapkan siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, selain itu juga diharapkan siswa menjadi aktif dan kritis dalam berfikir, serta mampu bekerja sama dengan siswa lain dalam satu kelas atau satu kelompok. Dengan adanya hal tersebut maka nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah diberikan treatment, kemudian diberikan tes (post-tes) kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar kelas tersebut dan untuk mengetahui keberhasilan metode pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar siswa kelas 7B pada mata pelajaran PAI. Berikut bentuk kerangka berfikir dengan diagram alir :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan kajian teori yang telah diuraikan, serta adanya alur pemikiran dalam kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini, bahwa “meningkatkan hasil belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas 7B di SMP Negeri 1 Gampengrejo dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri.”